BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 *Grand Theory*

2.1.1.1 *Agency Theory*

Agency Theory mendasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, dimana prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal (pemegang saham) merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen (manajemen) merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya.

Keberadaan perusahaan dalam masyarakat karena adanya dukungan dari masyarakat, oleh sebab itu perilaku perusahaan dan cara yang digunakan perusahaan saaat menjalankan aktivitasnya harus berada dalam bingkai pedoman dan harus memperhatikan norma-norma sosial masyarakat agar dapat membuat perusahaan semakin *legitimate*. Teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisi perilaku organisasi, karena teori legitimasi adalah hal yang paling penting bagi perusahaan, batasan-

batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Ghazali dan Chairi, 2007). Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan bahwa kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Legitimasi masyarakat merupakan faktor kunci bagi perusahaan agar dapat mengembangkan perusahaan di masa yang akan datang. Hal tersebut dapat digunakan sebagai saran untuk mempromosikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju.

1.1.2 Middle Theory

Middle Theory pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis rasio keuangan juga sebagai rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat

analisa berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan laba maka dibutuhkan rasio keuangan yang terbagi dalam empat jenis yaitu : rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas.

2.1.3 *Return On Assets*

2.1.3.1 Pengertian *Return On Assets*

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin baik kemampuan perusahaan maka semakin tinggi keuntungan perusahaan. Kasmir (2016) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang biasanya digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (profit). Rasio profitabilitas juga dapat menunjukkan efisiensi manajemen perusahaan.

Kasmir (2016) juga menjelaskan bahwa beberapa jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan antara lain: return on capital, return on equity, earning per share dan profit margin. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets*. *Return On Assets* adalah salah satu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan cara membandingkan total aset

yang tersedia dengan laba bersih selama periode tertentu.

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengevaluasi efisiensi perolehan laba perusahaan dalam penggunaan aset. Rasio ini mengukur apakah setiap investasi dana telah mengakumulasi keuntungan bersih dari jumlah total aset yang tersedia (Hery, 2018).

Aliah & Dessyana (2022) mengatakan bahwa, *Return On Assets* dapat digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat investasi yang telah ditanamkan dapat memberikan pengembalian yang berupa keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. *Return On Assets* merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dengan keseluruhan aktiva ditanamkan untuk operasi perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Munawir, 2013).

Menurut Kasmir (2016) *Return On Assets* juga sering disebut *Return on Investment* (ROI) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang telah digunakan perusahaan. Return On Assets juga dapat menunjukkan produktivitas total pembiayaan perusahaan, baik ekuitas maupun modal hutang.

Menurut Yenti et al. (2021) kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk mendapat keuntungan dan mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan disebut dengan *Return On Assets*. Keuntungan yang digunakan merupakan keuntungan sebelum bunga dan setelah pajak, serta menggambarkan besarnya keuntungan yang dapat didistribusikan baik kepada kreditor maupun pemilik perusahaan.

Khassanah (2021) menyatakan bahwa, rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan disebut dengan *Return On Assets*. Yenti et al. (2021) juga menjelaskan bahwa, *Return On Assets* merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur persentase kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, *Return On Assets* adalah rasio yang berfungsi sebagai alat ukur yang menunjukkan tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan laba. Oleh sebab itu digunakanlah angka laba bersih setelah pajak untuk dibandingkan dengan seluruh jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Return On Assetss (ROA)*

Return On Assets juga memiliki beberapa tujuan dan manfaat dan tidak hanya penting bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal, terutama pihak yang berkepentingan dengan hubungan dengan perusahaan.

Kasmir (2016) menjelaskan bahwa, *Return On Assets* memiliki tujuan dan manfaat baik bagi pihak internal perusahaan ataupun pihak eksternal perusahaan, antara lain :

a. Untuk mengetahui dan menilai laba yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu.
b. Untuk mengetahui dan menilai posisi laba yang dihasilkan perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
c. Untuk mengetahui dan menilai perkembangan laba dari periode ke periode.
d. Untuk menilai seberapa besar laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
e. Untuk mengukur dan mengetahui produktivitas seluruh dana yang dimiliki perusahaan baik yang digunakan untuk modal pinjaman maupun modal sendiri.
f. Dan tujuan lainnya.

Hery (2018) juga menjelaskan bahwa, tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi

pihak internal perusahaan, yaitu :

a. Mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.
b. Membandingkan posisi laba suatu perusahaan antara tahun sebelumnya dengan tahun ini.
c. Mengetahui pekembangan laba per tahunnya
d. Mengukur persentase laba bersih yang dihasilkan tiap rupiah dana yang tertanam pada total aset dan total ekuitas.
e. Mengukur persentase margin laba kotor, margin laba operasional dan margin laba bersih atas penjualan bersih.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Return On Assets* adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan perusahaan setiap periodenya dan dapat dijadikan dasar untuk pengembalian keputusan jika perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Return On Assets*

Besarnya tingkat *Return On Assets* akan berubah jika ada perubahan pada *Profit Margin* atau *Assets Turnover*, baik pada masing-masing rasio ataupun pada kedua rasionya. Dengan demikian, pihak manajemen perusahaan dapat

menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return On Assets*.

Yenti et al. (2021) menjelaskan bahwa, profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. *Profit Margin,* yaitu perbandingan antara *Net Operating Income* dengan *Net Sales* dan dinyatakan dalam persentase.
b. *Turner of Operating Asset,* yaitu perbandingan antara *Net Sales* dengan *Operating Assets*.

Menurut Hery (2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain :

a. Aspek Permodalan, penyediaan modal perusahaan didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal maupun eksternal perusahaan dengan tujuan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dan untuk menunjang aktiva yang menghasilkan resiko.
b. Aspek Kualitas, aktiva yang produktif adalah penempatan dana perusahaan dalam aset yang menghasilkan perputaran modal kerja. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan, perputaran piutan naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *operating assets*

perusahaan yang dikatakan kuat apabila perusahaan tersebut mampu meningkatkan profitabilitasnya.

c. Aspek Pendapatan, merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam hal meningkatkan laba dan untuk mengukur tingkat efisiensi seccara rentabilitas terus meningkat.

d. Aspek Likuiditas, suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut dapat memenuhi semua hutang-hutang pada saat jatu tempo.

Berdasarkan penjelasan diatas, sebaiknya perusahaan harus mengetahui dan menilai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets*. Sehingga manajer dapat mengambil langkah apa yang harus dilakukan ketika mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profit perusahaan.

2.1.3.4 Pengukuran *Return On Assets*

Kasmir (2016) menjelaskan bahwa, *Return On Assets* berfungsi untuk menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan dalam periode tertentu. Formula perhitungan *Return On Assets* menurut Kasmir (2016) adalah sebagai berikut :

$$Return\ On\ Assets = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kasmir (2016) juga menjelaskan, semakin rendah nilai *Return On Assets*, maka kinerja perusahaan yang dihasilkan perusahaan semakin kurang baik dan begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi nilai *Return On Assets*, maka kinerja perusahaan semakin baik. Artinya *Return On Assets* digunakan untuk mengukur keefektivitasan operasional perusahaan.

Menurut Alfiani (2022) menjelaskan bahwa, tingkat *Return On Assets* dapat diukur dengan menggunakan cara sebagai berikut :

$$Return\ On\ Assets = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}\ \text{X } 100\%$$

Utami (2019) menyatakan bahwa pengukuran *Return on Assets* dapat dilakukan dengan cara berikut :

$$Return\ On\ Assets = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur tingkat *Return on Assets* dapat dilakukan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan total Aset Perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus yang dinyatakan oleh Kasmir (2016) formula pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$Return\ On\ Assets = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kasmir (2016) juga menjelaskan bahwa, sebagai pembanding pada *Return On Assets* maka digunakanlah standar rata-rata industri, dimana pada *Return On Assets* standar industrinya adalah sebesar 30%.

2.1.4 *Current Ratio*

2.1.4.1 Pengertian *Current Ratio*

Likuiditas biasanya dapat menunjukkan tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibanya pada saat ditagih, berarti kondisi pada perusahaan tersebut sudah berada dalam keadaan *illiquid.* Suatu perusahaan dapat dikatakan mampu jika perusahaan tersebut dapat memenuhi keseluruhan dari kewajiban keuangan tepat pada waktunya, dan perusahaan tersebut juga harus mempunyai aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya.

Menurut Kasmir (2016) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang berguna untuk mengukur dan mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dari keseluruhan kewajibannya pada saat ditagih. Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang biasanya dapat digunakan sebagai alat ukur perusahaan, diantaranya adalah: *Current Ratio* (Rasio Lancar), *Quick Ratio* (Rasio Sangat Lancar),

Cash Ratio (Rasio Kas), Rasio Perputaran Kas dan *Inventory to Net Working Capital*.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Current Ratio* untuk dijadikan sebagai variabel independen. *Current Ratio* adalah sebuah rasio yang sering digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Nur'aidawati (2018) *Current Ratio* dalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancer perusahaan.

Current Ratio berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam suatu periode. *Current Ratio* digunakan untuk menganalisis posisi modal suatu badan usaha karena menunjukkan perbandingan total aktiva lancar dengan total hutang lancar (Alpi & Gunawan, 2018).

Utami (2019), *Current Ratio* merupakan suatu perbandingan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Aktiva lancar terdiri dari kas, piutang, persediaan, dan surat-surat berharga. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang

dagang, hutang pajak, hutang gaji/upah, hutang wesel, dan hutang jangka pendek lainnya.

Suatu pengukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang lancar yang akan jatuh tempo dan ditagih secara keseluruhan disebut juga dengan rasio *Current Ratio* (Kasmir, 2016). *Current Ratio* juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kawajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancer yang dimiliki (Hery, 2018).

Munawir (2013) menyebutkan bahwa *Current Ratio* merupakan suatu alat perbandingan antara *current assets* dengan *current liabilities.*

Berdasarkan beberapa penjelasan ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, *Current Ratio* adalah rasio likuiditas yang berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya (*long term liabilites*) dengan cara melakukan perbandingan antara jumlah *current assets* dengan jumlah *current liabilities.*

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Kasmir (2016) menjelaskam tujuan dan manfaat *Current Ratio,* diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang sudah waktunya untuk dibayar sesuai dengan jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
b. Untuk memperhitungkan persediaan atau piutang perusahaan. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi dengan persediaan dan utang yang dianggap memiliki likuiditas yang lebih rendah.
c. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan dengan modal kerja perusahaan.
d. Untuk mengukur seberapa besar uang kas perusahaan yang tersedia untuk membayar kewajibannya.
e. Sebagai alat perencanaan yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang perusahaan.
f. Untuk mengetahui kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dengan membandingkan beberapa periode.
g. Untuk mengetahui kelemahan perusahaan, pada setiap komponen aktiva lancar dan utang lancar.
h. Sebagai alat pemicu manajemen dalam memperbaiki kinerja perusahaan dengan menilai tingkat *Current Ratio.*

ginting, mitha (2017) juga menjelaskan bahwa, tujuan digunakannya *Current Ratio* secara luas, yaitu:

a. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban lancar, yaitu semakin tinggi jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar tersebun akan dibayar perusahaan.
b. Penyangga Kerugian, semakin besar penyangga, maka semakin kecil resiko. *Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditas.
c. Cadangan, *Current Ratio* merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian atas arus kas perusahaan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa. Hal ini dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Dengan demikian, perusahaan dapat memanfaatkan *Current Ratio* untuk mengetahui persentase perusahaan dalam membayar kewajibannya. Jika tingkat *Current Ratio* besar maka semakin baik pula posisi kreditior, yang berarti perusahaan dan kreditur tidak perlu khawatir tentang kemampuan membayar kewajibannya tepat waktu.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Kasmir (2016) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* antara lain :

1. Perusahaan yang tidak mampu dalam membayar hutang atau kewajiban jangka pendek (yang sudah jatuh tempo).
2. perusahaan yang sedang tidak memiliki dana sama sekali.
3. Perusahaan yang memiliki dana namun tidak mencukupi secara tunai sehingga membutuhkan waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya, misalnya seperti menagih piutang, menjual beberapa surat-surat berharga atau menjual persediaan atau aktiva lainnya.

Menurut ginting, mitha (2017) juga menjelaskan bahwa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ukuran *Current Ratio,* diantaranya adalah:

a. Surat-surat berharga yang dimiliki perusahaan dapat segera diuangkan.
b. bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
c. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
d. Membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

e. Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya.

f. Membandingkan dengan rasio industri.

Dengan demikian, suatu perusahaan harus mampu menyeimbangkan penggunaan atau mengelola aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki dan perusahaan juga harus mampu menyeimbangkan penggunaan dalam mengelola keduanya.

2.1.4.4 Pengukuran *Current Ratio*

Jika *Current Ratio* rendah, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami kekurangan modal untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Namun, jika hasil pengukuran *Current Ratio* tinggi, tidak menjamin kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan perusahaan tidak menggunakan atau mengelola kas dengan baik (Kasmir, 2016).

Menurut Kasmir (2016) rumus perhitungan *Current Ratio* dapat dilakukan dengan cara berikut:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tingkat *Current Ratio* yang terlalu terlalu tinggi juga tidak terlalu baik dikarenakan menunjukkan banyaknya dana perusahaan yang menganggur dan pada akhirnya hal ini dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba. Dengan demikian, perusahaan harus dapat menjaga agar tingkat *Current Ratio* tetap stabil dan tidak mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan (Kundiman & Hakim, 2017). Menurut Christian et al. (2021) menjelaskan bahwa, Current Ratio dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$Current\ Ratio = \frac{Asset\ Lancar}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Menurut Dede Solihin (2020), pengukuran *Current Ratio* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{\text{Kewajiban Lancar}}\ X\ 100\%$$

Jika *Current Ratio* mengalami kenaikan maka likuiditas juga akan mengalami kenaikan dan begitu juga sebaliknya, jika *Current Ratio* mengalami penurunan maka likuiditas juga akan mengalami penurunan.

Menurut Wijaya et al. (2021) menjelaskan bahwa, *Current Ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Jika semakin tinggi tingkat perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat

perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin rendah kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek yang dimilikinya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, pengukuran *Current Ratio* dapat dilakukan dengan membandingkan total aktiva lancar dengan total utang lancar yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus yang dinyatakan oleh Kasmir (2016) dimana formula pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Kasmir (2016) menjelaskan bahwa, sebagai pembanding pada *Current Ratio* maka digunakanlah standar industri sebesar 200% yang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik dan merupakan posisi yang aman bagi perusahaan terkait utang jangka pendek.

2.1.5 *Debt to Equity Ratio*

2.1.5.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi keseluruhan dari kewajiban finansialnya. Menurut Kasmir (2016) Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan

dibiayai dengan utang, artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan, antara lain adalah: *Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Tangible Assets Debt Coverage, Time Interest Earned, Current Liabilities to Net Worth* dan *Fixed Charge Coverage.* Tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* yang dijadikan sebagai variabel independen.

Hery (2018) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya utang terhadap modal. Dan et al. (2019) juga menjelaskan bahwa, *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Menurut Christian et al. (2021) mendefinisikan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Rudianto (2013) *Debt to Equity Ratio* menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditor. Sedangkan menurut Kundiman & Hakim (2017) menjelaskan bahwa, *Debt to*

Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko suatu bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas.

Menurut Suhayati (2021) *Debt to Equity Ratio* dapat menggambarkan keseimbangan aktiva yang didanai oleh kreditor dan pemilik perusahaan, sehingga dapat menilai tingkat resiko tak tertagihnya utang suatu perusahaan.

Khassanah (2021) menjelaskan bahwa, rasio yang dapat menunjukkan sejauh mana modal yang dimiliki perusahaan dapat menjamin seluruh utang perusahaan dan dapat dijadikan perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan disebut dengan *Debt to Equity Ratio.* Sedangkan Yenti et al. (2021) menyebutkan bahwa, *Debt to Equity Ratio* merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2016) menyatakan bahwa, *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, maka akan

semakin tidak menguntungkan terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar. Sebaliknya, jika tingkat *Debt to Equity Ratio* rendah, maka akan menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, *Debt to Equity Ratio* adalah rasio solvabilitas yang digunakan mengukur kemampuan besarnya modal dalam menjamin seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan cara membandingkan total seluruh utang dengan total seluruh ekuitas.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Tujuan dari *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2016) diantaranya :

a. Untuk mengetahui posisi kewajiban perusahaan terhadap pihak lain (kreditor).
b. Untuk mengetahui dan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
c. Untuk mengetahui dan menilai keseimbangan antara nilai aktiva terkhususnya untuk aktiva tetap dengan modal.

d. Untuk mengetahui dan menilai seberapa besar akiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang akan dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
g. Untuk menilai dan mengukur seberap besar dana pinjaman yang segera akan ditagih.

Yenti et al. (2021) mengemukakan, tujuan *Debt to Equity Ratio* yaitu untuk mengukur seberapa besarnya dari setiap rupiah modal sendiri yang akan dijadikan jaminan untuk memenuhi keseluruhan hutang.

Menurut Hery (2018) tujuan perusahaan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* antara lain:

a. Mengukur seberapa besar setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
b. Menilai seberapa besar dana pinjaman yang segera ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Manfaat *Debt to Equity Ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang akan disediakan pinjaman (kreditor) kepada pemilik perusahaan. Hal ini berarti, *Debt to*

Equity Ratio bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan akan jaminan utang (Kasmir, 2016).

Dengan demikian, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu, dengan tujuan untuk menyeimbangkan penggunaan modal perusahaan, dengan begitu rasio ini dapat menunjukkan kinerja manajamen, apakah sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak.

2.1.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Menurut Stepani & Nugroho (2023) menjelaskan bahwa, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*, yaitu:

a. *Operating Leverage***,** penggunaan suatu aktiva atau operasi perusahaan yang diikuti oleh biaya tetap. *Operating Leverage* dapat dikatakan menguntungkan jika pendapatan dikurangi oleh biaya variabel (*Contribution to Fixed Cost*) harus lebih besar dari biaya tetapnya. Dengan demikian, *Operating Laverage* merupakan seberapa jauh perubahan tertentu dari volume penjualan berpengaruh terhadap laba operasi bersih.
b. Rasio Likuiditas, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar utang jangka

pendek yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang dapat segera mengembalikan utang-utangnya akan mendapat kepercayaan dari kreditur untuk menerbitkan utang dalam jumlah yang besar.

c. Struktur Aktiva, menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*Collateral Value of Asset*). Secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap utang akan lebih mudah mendapatkan utang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan.

d. Pertumbuhan Perusahaan, Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang daripada perusahaan yang bertumbuh secara lambat.

e. *Price Earning Share*, perbandingan harga suatu saham (*market price*) dengan *earnign per share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Kegunaan dari PER adalah melihat bagaimana pasar menghargi kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja peusahaan yang tercermin oleh EPS nya. Semakin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya.

f. Profitabilitas**,** perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan utang dalam jumlah rendah dan sebaliknya.

Rismanty et al. (2022) menjelaskan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*, yaitu:

a. Total Utang, merupakan kewajiban perusahaan karena pembelian barang yang pembayarannya dilakukan secara kredit. Biasanya utang dagang ini memiliki jangka waktu pembayaran maksimal satu tahun sesuai perjanjian.
b. Total Ekuitas, merupakan setoran modal dari pemilik perusahaan dalam jumlah tertentu. Artinya keseluruhan saham yang dimiliki oleh perusahaan sudah dijual dan uangnya harus disetor sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan demikian, perusahaan harus lebih memperhatikan berapa besar setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan utang, sehingga perusahaan dapat memenuhi dana perusahaan dan mengambil keputusan

mengenai komposisi dana atau mencari sumber dana yang akan digunakan perusahaan.

2.1.5.4 Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016) rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt to Equity Ratio dapat diukur dengan cara sebagai berikut (Kariyoto, 2017):

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Jika semakin kecil rasio *Debt to Equity Ratio*, maka semakin besar total aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dan semakin kecil peluang risk creditor yang akan dialami perusahaan. Dan begitupun sebaliknya semakin kecil *Debt to Equity Ratio* maka semakin kecil aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dengan begitu maka semakin besar peluang perusahaan mengalami risk creditors (Yenti et al., 2021)

Khassanah (2021) menjelaskan bahwa, *Debt to Equity Ratio* dapat diukur menggunakan rumus berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapt disimpulkan bahwa untuk mengukur tingkat *Debt to*

Equity Ratio dapat dilakukan dengan membandingkan antara total utang dengan total ekuitas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus yang dinyatakan oleh Kasmir (2016), dimana formula pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kasmir (2016) juga menjelaskan bahwa, sebagai pembanding *Debt to Equity Ratio*, maka digunakanlah standar industri sebesar 80% yang dianggap baik untuk mengetahui kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

2.1.6 *Total Assets Turnover*

2.1.6.1 Pengertian *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover (TATO) merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola bisnisnya (menggunakan aset yang dimilikinya), termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Aktivitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik aset yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini membandingkan antara penjualan dengan total aset.

Menurut Kasmir (2016) *Total Assets Turnover* adalah rasio yang berfungsi untuk membandingkan antara total

utang dengan total aktiva. Hal ini berarti, sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan mempengaruhi pengelolaan aktiva.

Hery (2018) Total Assets Turnover merupakan: "rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset".

Khassanah (2021) menyatakan bahwa, *Total Assets Turnover* menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan serta untuk mengukur peningkatan atas penjualan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi peruputaran aktiva mengartikan bahwa

perusahaan telah mampu melakukan penjualan dengan menggunakan keseluruhan aktivanya.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat *Total Assets Turnover*

Kasmir (2016) menjelaskan bahwa, *Total Asset Turnover* memiliki tujuan dan manfaat baik bagi pihak internal perusahaan ataupun pihak eksternal perusahaan, antara lain :

a. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
b. Untuk menghitung hari rata-rata piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
c. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang
d. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
e. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

f. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan Dengan menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) perusahaan akan mudah untuk mengukur berapa lama penagihan piutang, perusahaan juga mampu menghitung rata-rata piutang, menghitung perputaran dana yang dihasilkan dan lain-lain.

Menurut Kasmir (2016) manfaat yang dapat diambil dari rasio aktivitas yaitu sebagai berikut:

1. Dalam bidang piutang
   a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
   b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam ratarata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan

   Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan

dalam modal kerja berputar dalam satu periode, 29 dengan kata lain berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
    a. Manajemen dapat mengetahui beberapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
    b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Hery (2018) tujuan dan manfaat rasio aktivitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari ratarata piutang usaha tidak dapat ditagih.
3. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
5. Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.

6. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
7. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah model kerja yang digunakan.
8. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
9. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Dari tujuan dan manfaat rasio aktivitas diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan alat ukur dari transaksi-transaksi yang terjadi selama periode tertentu baik itu penagihan piutang, rata-rata penagihan piutang dan lain sebagainya.

2.1.6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam

menghasilkan penjualan, dengan demikian kedua komponen ini merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya Total Assets Turnover. Total Assets Turnover yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil daripada asset perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya. Dari hasil pengukuran rasio ini akan dapat diketahui mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2016) menjelaskan bahwa penggunaan rasio aktivitas dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini".

Sedangkan menurut Hery (2018) secara keseluruhan, rasio aktivitas akan mengungkap:

a. Perputaran piutang usaha
b. Berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha
c. Perputaran persediaan
d. Berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang

hingga akhirnya terjual.

e. Perputaran modal kerja

f. Perputaran aset tetap

g. Perputaran total aset Total Assets Turnover digunakan untuk mengukur modal usaha dan penjualan. Semakin tinggi nilai perputaran penjualan perusahaan maka akan mempercepat proses pengembalian modal usaha perusahaan tersebut.

Total Assets Turnover juga menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

2.1.6.4 Pengukuran *Total Assets Turnover*

Adapun Rumus perhitungan menurut Kasmir (2016) *Total Assets Turnover* adalah sebagai berikut :

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan penjualan atau bisa juga dikatakan untuk membandingkan antara perolehan penjualan dengan aset yang dimiliki. Semakin tinggi tentunya semakin baik, dan semakin rendah menandakan bahwa metode penjualannya belum maksimal.

Rismanty et al. (2022) juga menyebutkan bahwa, pengukuran *Total Assets Turnover* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dengan demikian, dari beberapa pendapat ahli mengenai pengukuran *Total Assets Turnover*, maka dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover*, merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus yang dinyatakan oleh Kasmir (2016) dimana formula pengukuran adalah sebagai berikut:

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kasmir, (2016) juga menjelaskan bahwa, standar industri yang digunakan pada *Total Assets Turnover* adalah sebesar 2 kali yang dianggap cukup baik, semakin tinggi *Total Assets Turnover* maka semakin cepat perputaran aktiva serta perolehan laba yang dimiliki perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio* dan *Total Assets*

Turnover Terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets* Pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021 (Budi Darma, dkk, No 1, Vol 3, Tahun 2023)	Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)	Variabel Independen : *Current Ratio (X1), Debt To Equity Ratio (X2) Variabel Dependen : Return On Assets (Y)*	1. Terdapat Pengaruh antara *Current Ratio* Terhadap *Return On Assets Y* *2.* Terdapat Pengaruh antara *Debt To Equity* Terhadap *Return On Assets.* 3. Terdapat Pengaruh Secara Simultan antara *Current Ratio* dan *Debt To Equity* Terhadap *Return On Asset*
2	Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di Bursa Indonesia (BEI) Periode 2011-2016 (Fatmi Hadiani, dkk, No 2, Vol 2, Tahun 2022)	Indonesian Journal of Economics and Management	Variabel Independen : *Debt to Equity* (X1) Variabel Dependen : *Return On Assets* (Y)	1. *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* 2. *Debt to Equity to Ratio* secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets*
3	Pengaruh *Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* Terhadap *Return On Assets* Pada PT. Pyridam Farma Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)Periode 2012-2021 (Fany Oktaviani, dkk, No 2, Vol 3, Tahun 2022)	Journal of Business Finance and Economics (JBFE)	Variabel Independen : *Current Ratio (X1), Quick Ratio* (X2), *Total Assets Turnover (X3), Debt to Equity Ratio (X4)* Variabel Dependen : *Return On Assets (Y)*	1. Terdapat Pengaruh antara *Current Ratio* Terhadap *Return On Asset* 2. Terdapat Pengaruh antara *Quick Ratio* Terhadap *Return On Assets* 3. *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak memili pengaruh terhadap *Return On Asset* 4. *Total Assets Turnover* secara

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No	Judul	Nama Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* 5. Terdapat Pengaruh Secara Simultan antara *Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity, Total Assets Turnover* terhadap *Return On Assets*
4	Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets* Pada PT. Mayora Indah Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2020 (Rita Satria, No 2, Vol 5, Tahun 2022)	Scientific Journal of Reflection Economic, Accounting, Management and Business	Variabel Independen : *Current Ratio* (X1), *Debt To Equity Ratio* (X2) Variabel Dependen : *Return On Assets* (Y)	1. *Current Ratio* secara parsial tidak memiliki pengararuh dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* 2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* 3. *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*
5	Pengaruh *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On* Assets Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021 (Miftahul Jannah, dkk, No 1, Vol 4, Tahun 2023)	Jurnal Ekonomi Syariah	Variabel Independen : *Debt to Assets Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2) Variabel Dependen : *Return On Assets* (Y)	1. *Debt to Assets Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* 2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* 3. *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity* Ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*
6	Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover* Terhadap *Return On Assets* Pada	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen	Variabel Independen : *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Rattio* (X2), *Total Asset*	1. *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* 2. *Debt to Equity Ratio*

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No	Judul	Nama Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Perusahaan Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Adelina Anggraini Darminto, dkk, No 4, Vol 9, Tahun 2020)		*Turnover* (X3) Dependen : *Return On Assets* (Y)	berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* 3. *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* 4. *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*
7	Pengaruh *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* Terhadapa *Return On Assets* Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Trisha Wanny, dkk, No 2, Vol, 3, Tahun 2019)	Riset & Jurnal Akuntansi	Variabel Independen : *Total Assets Turnover* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Current Ratio* (X3) Dependen : *Return On Assets* (Y)	1. *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* 2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* 3. *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* 4. *Total Assets Turnover, Debt to Equity, Current ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*
8	Pengaruh *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* Terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 (M. Firza Alpi, dkk, No 2, Vol 17, Tahun 2018)	Jurnal Riset Akuntansi Aksioma	Variabel Independen : *Current Ratio* (X1) dan *Total Assets Turnover* (X2) Dependen : Return On Assets (Y)	1. *Current Ratio* Berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* 2. *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets 3. *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On*

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No	Judul	Nama Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				Assets
9	Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Assets* Pada PT. Astra Intrenational Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016 (Tri Wartono, No 2, Vol 6, Tahun 2018)	Jurnal Kreatif : Pemasaran, Sumberdaya Manusia dan Keuangan	Variabel Independen : *Current Ratio* (X1) dan *Debt to Equity Ratio* (X2) Dependen : *Return On Assets (Y)*	1. *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* 2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Return On Assets* 3. *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return On Assets*
10	Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*Terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019 (Henna Ardhefani, dkk, No 2, Vol 1 Tahun 2021)	Indonesian Journal of Economics and Management	Variabel Independen : *Current Ratio* (X1) dan *Debt to Equity Ratio* (X2) Dependen : *Return On Assets* (Y)	1. *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* 2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* 3. *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*

Sumber : data diolah

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2021) menyatakan bahwa, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio, Debt to Equity Ratio,* dan *Total Assets Turnover*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*. Dalam memberikan gambaran dalam kerangka konseptual pada bagian ini dapat dikembangkan sebagai berikut :

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*

Current Ratio merupakan ukuran umum yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Lkpd et al. (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Jika *Current Ratio* tinggi maka akan terdapat banyak dana yang menganggur karena modal yang ditanamkan pada aktiva lancar terlalu besar, sehingga biaya modal yang besar juga dapat mengurangi laba. Namun, jika *Current Ratio* cukup, maka kegiatan operasional juga akan berjalan lancar dan laba juga akan ikut tinggi, tetapi jika *Current Ratio* rendah maka kegiatan operasi dapat terganggu.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alpi & Gunawan, 2018) yang menyimpulkan bahwa, *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset,* (Darmintoviani et al., 2022) dan (Darminto, Adelina Anggraini Fuadati, 2020) juga berpendapat demikian. *Current Ratio* juga dikatakan sebagai bentuk ukuran tingkat keamanan (*Margin of Safety)* suatu perusahaan, karena *Current Ratio* tidak hanya memperhitungkan aktiva lancar yang berupa kas tetapi

juga besarnya piutang dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan (Hery, 2018).

Berdasarkan teori para ahli dan penelitian terdahulu diatas, maka dapat diduga bahwa H1: Diduga secara parsial *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets.*

2.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Utang terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan modal perusahaan oleh modal sendiri ataupun dapat diperoleh dari keuntungan atas penjualan, sehingga perusahaan harus mencari tambahan modal melalui utang. Kasmir (2016) Semakin kecil nilai *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin baik, dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar daripada utang atau minimal sama.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria (2022) yang menyimpulkan bahwa, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* dan (Anisa & Priyanto, 2022) juga berpendapat demikian. Berdasarkan teori pendapat ahli dan penelitian terdahulu diatas, maka dapat diduga bahwa, H2: Diduga secara parsial *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

2.3.3 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Assets*

Total Assets Turnover merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk

menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Menurut Kasmir (2016) Semakin rendah tingkat *Total Assets Turnover* maka semakin tidak baik bagi perusahaan, maka perusahaan diharapkan dapat meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darminto, Adelina Anggraini Fuadati, 2020) yang menyimpulkan bahwa, *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* dan Trisha Wanny, dkk (2019) juga berpendapat demikian. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diatas, maka dapat diduga bahwa, H3: Diduga secara parsial *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets.*

2.3.4 Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Assets*

Untuk menentukan adanya peningkatan kesehatan kinerja keuangan dalam menghasilkan profitabilitas, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang, maka digunakanlah analisis rasio yang menunjukkan hubungan antara suatu jumlah dengan jumlah lain yang bertujuan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat pemenuhan kewajiban, modal, maupun aktiva.

Return On Asset dapat menunjukkan produktivitas dari seluruh pendanaan perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah tingkat *Return On Asset* maka semakin

kurang baik dan mengakibatkan efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan juga ikut memburuk (Kasmir, 2016).

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darminto, Adelina Anggraini Fuadati, 2020) yang menyimpulkan bahwa, *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* dan (Jenni et al., 2019) juga berpendapat demikian. Berdasarkan teori pendapat para ahli dan penelitian terdahulu diatas, maka dapat diduga bahwa, H4 : Diduga secara simultan *Current Ratio, Debt to Equity Ratio,* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets.*

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas, maka kerangka konseptual variabel independen dan dependen dalam melihat pengaruh antara variabel baik secara parsial maupun simultan dapat dilakukan pada paradigma dibawah ini :

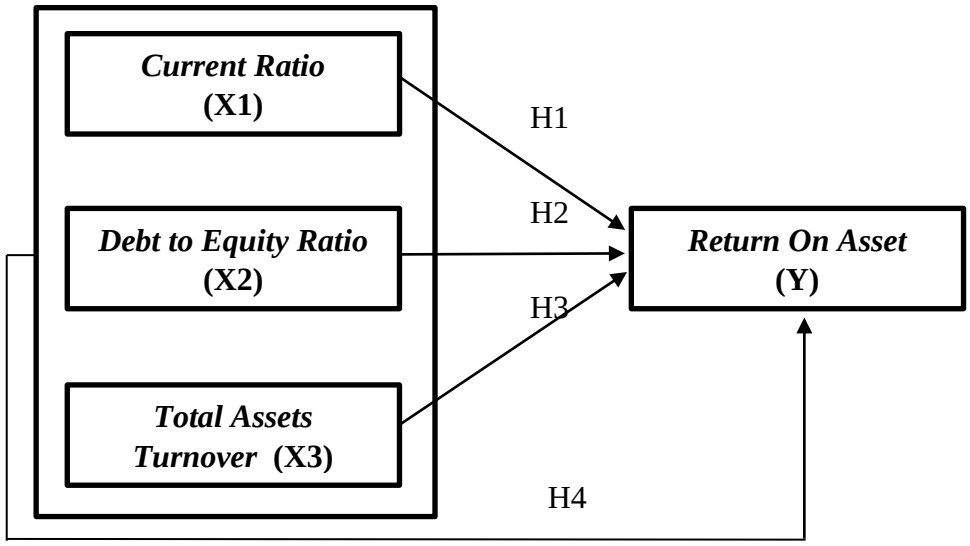

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual
Sumber :data diolah

Keterangan:

H1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

H3 : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

H4 : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio,* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang berdasarkan teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum jawaban yang empiris (Sugiyono, 2021).

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, kerangka berpikir diatas, maka dapat diajukan hipotesis yang menyatakan adanya dugaan sementara untuk di uji kebenarannya antara lain :

a. *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.

b. *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.

c. *Total Assets Turnover* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.

Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan *Total Assets Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.